

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah Penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala dan infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Gusmaliza, Masdalipa, and Yadi 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang mengenai satu atau lebih saluran pernafasan, mulai dari hidung (saluran nafas atas) sampai alveoli (saluran nafas bawah) dan organ lain seperti sinus dan rongga telinga tengah serta radang selaput dada. Gejala umumnya meliputi batuk, bersin, demam, sakit tenggorokan, dan sesak napas. Jika tidak segera diobati, ISPA dapat menimbulkan penyakit seperti sinusitis, sinusitis, sumbatan saluran tuba eustachius, tenggorokan, trakea, bronkitis, dan bronkitis. (Apriliani and Cahyaningrum 2022)

Permasalahan yang paling sering terjadi pada anak penderita Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) adalah ketidakmampuan membersihkan sekret pada saluran pernafasan sehingga membuat jalur pernafasan menjadi tidak efektif (Apriliani and Cahyaningrum 2022)

Menurut WHO (2020), sekitar 4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat infeksi saluran pernapasan akut, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian sangat tinggi di kalangan bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 4,3% pada laki-laki dan 4,4% pada perempuan (Ruswadi et al. 2023)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah anak yang dijangkau ISPA pada tahun 2019 adalah 59.417, dan diperkirakan 40 hingga 80 kali lebih banyak di negara-negara berpenghasilan rendah dibandingkan di negara-negara besar. ISPA di Indonesia mayoritas pada tahun 2018 sebesar 9,3%, NTT menduduki peringkat pertama (15,4%) dan Jawa Tengah sebesar 16 dan 8,5% (3). Menurut Dinas Kesehatan Kota Kupang, ISPA menjadi penyakit terbanyak di Kota Kupang dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, penderita ISPA berjumlah 60.862 orang atau setara dengan 34,8% dari total komisi kesehatan pada tahun 2018(Weraman and Bagul 2023)

Saluran napas yang tidak dapat mengeluarkan cairan dapat menyebabkan pasien kesulitan bernapas, menghambat pertukaran udara di paru-paru, serta menyebabkan sianosis, lesu, mudah lelah, dan lemas. Lain kali, saluran udara akan menyempit. Oleh karena itu, ini akan membantu mengencerkan lendir yang lengket untuk membersihkan saluran udara. Kesulitan mengeluarkan sekret merupakan penyebab utama terjadinya infeksi saluran pernapasan atas pada penderita. Pengobatan ISPA dilakukan dengan cara medis yaitu antibiotik, serta bantuan dan pengobatan non medis, salah satunya batuk efektif (Paizer, D., & Syahfitri 2018)

Batuk yang baik adalah cara batuk yang menghemat tenaga klien sehingga tidak cepat lelah dan mengeluarkan lendir yang terbaik. Batuk yang kuat melebarkan paru-paru, mengganggu sekret dan melawan efek penumpukan sekret. Batuk dapat dilakukan pada saat tenggorokan terasa nyeri dan dapat dilakukan sesering yang diperlukan. (Ruswadi et al. 2023)

Batuk produktif adalah teknik batuk yang menjaga saluran pernafasan tetap terbuka. Batuk terjadi pada saluran pernafasan atas dan bawah penderita. Urutan alami batuk adalah pernafasan dalam, penutupan glotis, kontraksi otot pernafasan dan pembukaan glotis. Pernafasan dalam meningkatkan ukuran paru-paru dan diameter saluran udara, memungkinkan udara keluar dari selaput lendir yang menyumbat dan benda asing lainnya. Kontraksi otot-otot pernafasan pada glotis yang tertutup meningkatkan tekanan intratoraks, bila glotis terbuka, udara berlebih dikeluarkan dengan cepat, dan sekret mempunyai peluang untuk berpindah ke saluran napas bagian atas. Menurut PPU RS Panti Rapih, batuk yang efektif ini bisa digunakan 3-4 kali sehari. (Tora and Kabupaten 2023)

Penelitian-penelitian pun telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati Keefektifan batuk klien yang mengalami infeksi saluran nafas harus didorong untuk batuk efektif sekurang-kurangnya setiap 2 jam saat terjaga. Klien yang memiliki sputum yang besar harus didorong untuk batuk setiap jam saat terjaga dan setiap 2-3 jam saat tidur (Tora and Kabupaten 2023)

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang " penerapan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien ISPA"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang timbul dalam penulisan karya tulis ilmiah (KTI) ini adalah “bagaimana penerapan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien ISPA”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum peneliti adalah menganalisa efektifitas penerapan batuk efektif untuk mengatasimasalah bersihan jalan nafas pada pasien ISPA.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan nafas sebelum penerapan Latihan batuk efektif pada pasien ISPA
2. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan nafas sesudah penerapan Latihan batuk efektif pada pasien ISPA
3. Menganalisaefektifitas penerapan batuk efektif pada pasien ISPA.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoristis

Menambah ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam melakukan pemecahan masalah pada pasien anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi profesi keperawatan
Bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pelayanan kesehatan, khususnya penerapan batuk efektif kepada klien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.
2. Bagi institusi Akademik
Menambah kepustakaan tentang kajian praktik penerapan Batuk efektif untuk mengurangi sekret pada pasien ISPA, dan menambah sumber data untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya

3. Bagi penulis selanjutnya

Dapat di jadikan sebagai data dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menambah jumlah responden terkait dengan penyakit ISPA.